



## MODEL PEMBELAJARAN INKLUSIF BERBASIS PEMBERDAYAAN SOSIAL BAGI KOMUNITAS TULI: STUDI KASUS PROGRAM PERINTIS PT. KILANG PERTAMINA INTERNATIONAL RU VI BALONGAN

Milly Mildawati<sup>1</sup>, Versanudin Hekmatyar<sup>2</sup>, Ade Subarkah<sup>3</sup>, Dede Kuswanda<sup>4</sup>, Tukino<sup>5</sup>, Eko Gunawan Wibisono<sup>6</sup>, Fachry Arsyad<sup>7</sup>, Mohamad Zulkifli<sup>8</sup>, Andromedo Cahyo Purnomo<sup>9</sup>, Shafira Putri Kusuma P<sup>10</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>4</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>5</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>6</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>7</sup>Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>8</sup>PT. Kilang Pertamina International RU VI Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

<sup>9</sup>PT. Kilang Pertamina International RU VI Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

<sup>10</sup>PT. Kilang Pertamina International RU VI Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

Email: [millystks@gmail.com](mailto:millystks@gmail.com)

**ABSTRACT.** *This study explores an inclusive learning model based on social empowerment for the Deaf community through a case study of the PERINTIS Program by PT. Kilang Pertamina International RU VI Balongan. The program combines barista training, humanistic mentoring, and inclusive coffee shop interactions as a shared learning space between the hearing and Deaf communities. Using a qualitative case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using thematic analysis techniques. Findings reveal that experiential learning, humanistic mentoring, and inclusive community spaces enhance participants' self-confidence, self-awareness, and social interaction skills. These elements form the Inclusive Learning Model Based on Social Empowerment, which promotes not only technical competence but also psychosocial transformation and social recognition for the Deaf community. The study highlights inclusive education as a transformative social process that can be developed through collaboration among education institutions, communities, and industries.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Social Empowerment, Deaf Community, Transformative Learning, CSR*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran inklusif berbasis pemberdayaan sosial bagi komunitas Tuli melalui studi kasus Program PERINTIS (Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa) PT. Kilang Pertamina International RU VI Balongan. Program ini memadukan pelatihan barista, pendampingan humanistik, dan interaksi sosial di kedai kopi inklusif sebagai ruang belajar bersama antara masyarakat dan penyandang disabilitas rungu-wicara. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, lalu dianalisis menggunakan teknik thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman nyata (learning by doing), mentoring humanistik, dan ruang sosial inklusif mampu meningkatkan kepercayaan diri, kesadaran diri, dan kemampuan sosial peserta. Ketiganya membentuk Model Pembelajaran Inklusif Berbasis Pemberdayaan Sosial, yang tidak hanya menumbuhkan keterampilan kerja, tetapi juga menciptakan transformasi psikososial dan pengakuan sosial bagi komunitas Tuli. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan proses sosial yang transformatif, yang dapat tumbuh melalui kolaborasi antara dunia pendidikan, komunitas, dan sektor industri.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Pemberdayaan Sosial, Komunitas Tuli, Pembelajaran Transformatif, CSR

### Article History

Received : 06-10-2025

Accepted : 12-10-2025

Revision : 11-10-2025

Published : 12-10-2025

How to cite: Mildawati, M., Hekmatyar, V., Subarkah, A., Kuswanda, D., Tukino., Wibisono, G., Arsyad, F., Zulkifli, M., Purnomo, A. C., & Kusuma, S. P. (2025). Model Pembelajaran Inklusif Berbasis Pemberdayaan



## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu tonggak penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang adil dan berkeadilan sosial. Prinsip dasarnya ialah bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, sensorik, intelektual, maupun sosial, berhak memperoleh kesempatan belajar yang setara, bermakna, dan memberdayakan. Di balik idealisme tersebut, kenyataan di lapangan masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Komunitas Tuli, misalnya, masih menghadapi berbagai bentuk eksklusi sosial yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, dan ruang partisipasi publik (Ladd, 2003). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan hambatan pendengaran memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, dan kesulitan membangun relasi sosial yang sehat (Khalid et al., 2025; Dethmers et al., 2025).

Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pendengaran itu sendiri, melainkan juga oleh faktor social, minimnya akses terhadap komunikasi yang inklusif, terbatasnya kesempatan kerja, serta stigma yang menganggap ketulian sebagai “keterbatasan” alih-alih perbedaan budaya. Dalam banyak kasus, individu Tuli harus menyesuaikan diri dengan dunia yang didesain untuk pendengar, bukan dunia yang menghargai bahasa dan identitas mereka. Indonesia sebenarnya telah memiliki kerangka hukum yang cukup progresif dalam perlindungan hak penyandang disabilitas, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Namun, implementasi di lapangan sering kali tidak berjalan konsisten. Akses pendidikan bagi komunitas Tuli sebagian besar masih terbatas pada Sekolah Luar Biasa (SLB), sementara integrasi dalam sekolah umum masih menghadapi kendala komunikasi, minimnya tenaga pendidik dengan kemampuan bahasa isyarat, serta kurangnya adaptasi kurikulum. Akibatnya, banyak penyandang disabilitas rungu wicara yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengalami kesulitan memasuki pasar kerja formal (Karomalloh, 2024).

Sebagai respon atas keterbatasan ini, berbagai upaya pemberdayaan dilakukan baik oleh pemerintah, organisasi masyarakat, maupun sektor swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Salah satu inisiatif yang menarik untuk dikaji adalah Program PERINTIS (Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa) yang dijalankan oleh PT. Kilang



Pertamina International RU VI Balongan. Program ini berfokus pada pelatihan kewirausahaan kopi bagi komunitas Tuli melalui pendekatan pelatihan barista dan pengelolaan kedai kopi inklusif bernama Teman Istimewa Coffee Shop. Tidak sekadar pelatihan keterampilan, PERINTIS dirancang sebagai ruang belajar sosial, tempat para peserta belajar berinteraksi dengan pelanggan, mengasah kepercayaan diri, serta membangun identitas positif sebagai individu yang mampu berkontribusi pada masyarakat.

Dalam praktiknya, PERINTIS bukan hanya melatih keterampilan teknis, melainkan menumbuhkan apa yang disebut Mezirow (1997) sebagai *transformative learning*, suatu proses ketika individu merefleksikan pengalaman mereka dan menemukan makna baru atas diri dan lingkungannya. Para peserta Tuli tidak hanya belajar membuat kopi, tetapi juga belajar memahami diri mereka sebagai subjek yang setara, berharga, dan mampu menghadapi tantangan sosial. Melalui interaksi sehari-hari dengan pelanggan, mereka mengalami proses refleksi sosial yang mendorong perubahan identitas dan rasa percaya diri.

Pendekatan pembelajaran dalam program ini juga mengandung unsur social learning sebagaimana dikemukakan Bandura (1977), yakni proses belajar melalui pengamatan, imitasi, dan pengalaman sosial. Peserta Tuli belajar dari mentor dan rekan sejawat, memperhatikan bagaimana mereka mengelola emosi saat menghadapi pelanggan, bagaimana berkomunikasi secara efektif, serta bagaimana mengekspresikan diri dengan percaya diri. Dalam konteks ini, lingkungan sosial kedai kopi berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran sosial di mana peserta mengalami penguatan perilaku positif melalui modelling dan feedback langsung.

Selain itu, desain program PERINTIS juga berakar pada pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) yang diperkenalkan oleh Saleebey (1996). Pendekatan ini menolak pandangan defisit yang memusatkan perhatian pada kekurangan individu, dan sebaliknya menekankan potensi, aset, dan kemampuan bawaan setiap peserta. Dalam konteks komunitas Tuli, pendekatan ini mengubah paradigma “rehabilitasi” menjadi “rekognisi” dari fokus pada apa yang tidak bisa dilakukan, menuju fokus pada apa yang bisa dikembangkan dan dihargai.

Kombinasi antara pembelajaran transformatif, pembelajaran sosial, dan pendekatan berbasis kekuatan inilah yang menjadi inti dari model pembelajaran inklusif berbasis pemberdayaan sosial yang diteliti dalam studi ini. Model ini secara sadar mengintegrasikan aspek teknis



(pelatihan barista) dengan aspek afektif (mentoring psikososial) dan aspek sosial (interaksi dengan masyarakat). Ketiga dimensi ini bekerja secara simultan untuk menciptakan transformasi psikososial yang berkelanjutan pada peserta.

Namun demikian, jika ditinjau dari literatur yang ada, kajian-kajian serupa di Indonesia masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian tentang program pemberdayaan penyandang disabilitas, termasuk CSR, lebih menyoroti hasil ekonomi, misalnya peningkatan pendapatan, kemandirian finansial, atau peluang kerja daripada transformasi psikososial yang terjadi di dalam prosesnya (Raharjo, *et. al.*, 2024; Furaida, *et. al.*, 2025). Di sisi lain, penelitian internasional yang menyoroti komunitas DHH juga lebih banyak berfokus pada efektivitas metode komunikasi atau hasil akademik daripada pada proses pembentukan identitas sosial dan kesejahteraan psikologis (Khalid *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan riset (*research gap*) yang penting untuk dijawab.

Kesenjangan tersebut memperlihatkan dua hal. Pertama, masih terbatasnya pemahaman mengenai mekanisme perubahan psikososial dalam konteks pembelajaran inklusif berbasis komunitas. Bagaimana sebenarnya pelatihan teknis sederhana dapat memicu perubahan emosi, perilaku, dan identitas sosial peserta? Faktor apa yang membuat lingkungan belajar nonformal seperti kedai kopi mampu menjadi ruang penyembuhan sosial bagi peserta Tuli? Kedua, belum banyak model konseptual yang mampu menjelaskan secara integratif hubungan antara *learning by doing*, mentoring humanistik, dan ruang komunitas inklusif sebagai tiga dimensi utama dalam pembelajaran transformatif penyandang disabilitas.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang signifikan. Pertama, penelitian ini menempatkan transformasi psikososial sebagai fokus utama, bukan sekadar peningkatan keterampilan. Kedua, penelitian ini memadukan teori *transformative learning*, *social learning*, dan *strengths-based approach* dalam konteks nyata program CSR yang menyasar komunitas Tuli, suatu integrasi yang masih jarang ditemukan dalam literatur akademik. Ketiga, penelitian ini menggunakan data empiris dari Program PERINTIS yang secara konkret menunjukkan bagaimana proses pembelajaran inklusif dapat terjadi di luar ruang kelas formal, dengan melibatkan perusahaan, komunitas, dan masyarakat umum.

Kebaruan lain yang tak kalah penting adalah penelitian ini menempatkan identitas Tuli sebagai subjek utama, bukan objek belas kasihan. Dalam kerangka *Deafhood* (Ladd, 2003), ketulian dipandang sebagai identitas budaya dengan bahasa dan nilai tersendiri, bukan



sebagai kekurangan yang harus diperbaiki. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas Tuli haruslah menghormati dan memperkuat kebanggaan identitas tersebut. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari rehabilitasi menuju rekognisi, dari memperbaiki individu menjadi memperbaiki lingkungan sosial agar lebih inklusif dan suportif.

Dari sisi kebijakan pendidikan dan sosial, studi ini memberikan kontribusi penting terhadap upaya memperluas makna pendidikan inklusif. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di tempat kerja, komunitas, dan ruang sosial lainnya. Dengan menghadirkan praktik pembelajaran di kedai kopi inklusif, Program PERINTIS menunjukkan bahwa ruang publik dapat berfungsi sebagai ruang belajar yang autentik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 (*Quality Education*), SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*), dan SDG 10 (*Reduced Inequalities*).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran inklusif berbasis pemberdayaan sosial bagi komunitas Tuli melalui kajian empiris terhadap Program PERINTIS. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan, (1) Bagaimana proses pembelajaran inklusif berbasis pemberdayaan sosial berlangsung dalam Program PERINTIS? (2) Bagaimana interaksi antara *learning by doing*, *mentoring humanistik*, dan ruang komunitas inklusif membentuk transformasi psikososial peserta? (3) Apa implikasi temuan tersebut bagi pengembangan model pendidikan inklusif dan kebijakan CSR di Indonesia?

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pendidikan inklusif sebagai proses sosial yang transformatif, yang tidak hanya memfasilitasi pembelajaran bagi komunitas Tuli, tetapi juga mengubah cara masyarakat memandang keberagaman dan kesetaraan manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika pendidikan difahami sebagai proses pembebasan, sebuah proses yang membantu individu mengenali potensinya, memahami lingkungannya, dan berkontribusi pada masyarakat. Dengan menelaah Program PERINTIS sebagai studi kasus, penelitian ini tidak hanya ingin menggambarkan keberhasilan sebuah program CSR,



tetapi juga ingin membangun model teoretis dan praktis tentang bagaimana pembelajaran inklusif berbasis pemberdayaan sosial dapat menciptakan transformasi psikososial pada komunitas Tuli di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami dinamika pembelajaran inklusif berbasis pemberdayaan sosial dalam Program PERINTIS (Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa) di PT Kilang Pertamina International RU VI Balongan. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi proses sosial dan psikososial secara kontekstual dalam batas-batas sistem tertentu sesuai panduan Creswell & Poth (2016). Penelitian dilakukan di Balongan, Indramayu, Jawa Barat, tempat program PERINTIS dijalankan sebagai model pemberdayaan disabilitas Tuli melalui pelatihan barista dan mentoring humanistik di *Teman Istimewa Coffee Shop*.

Partisipan terdiri atas, tujuh penyandang disabilitas rungu-wicara, lima pendamping dan pelatih, serta delapan pihak pendukung (orang tua, staf CSR, dan guru SLB). Pemilihan dilakukan dengan *purposive sampling* (Patton, 2014) berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi informasi. Semua partisipan memberikan persetujuan berpartisipasi secara sukarela. Data dikumpulkan melalui, wawancara mendalam (semi-terstruktur) menggunakan bahasa isyarat dan bantuan interpreter. Observasi partisipatif selama tiga bulan pada kegiatan pendampingan dan interaksi pelanggan. Analisis dokumen (laporan, foto, video, catatan CSR). Asesmen psikososial sekunder (IPAC-W) untuk mendukung analisis kualitatif. Kombinasi teknik ini digunakan untuk mencapai triangulasi sumber dan metode. Analisis dilakukan dengan pendekatan *Grounded Theory Coding* (Strauss & Corbin, 1998) yang dipadukan dengan *Thematic Analysis* (Braun & Clarke, 2006) melalui tiga tahap: *open*, *axial*, dan *selective coding*. Tiga tema utama yang dihasilkan ialah, (1) *learning by doing* membangun efikasi diri; (2) *mentoring humanistik* memperkuat refleksi dan regulasi emosi; (3) *ruang komunitas inklusif* menciptakan pengakuan sosial.

Validitas data dijaga dengan prinsip *trustworthiness* (Krefting, 1991) melalui triangulasi, *member checking*, dan *audit trail*. Identitas partisipan disamarkan, dan komunikasi dengan peserta Tuli dilakukan dengan pendampingan interpreter profesional. Pendekatan studi kasus



kualitatif ini memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang mekanisme perubahan psikososial dalam pembelajaran inklusif bagi komunitas Tuli, sekaligus memastikan kesesuaian antara desain metodologis dan tujuan penelitian.

## **HASIL**

### ***Gambaran Umum Peserta dan Dinamika Program***

Program PERINTIS (Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa) dimulai pada Januari 2025 dan berlangsung selama enam bulan. Tujuh peserta Tuli dari wilayah Indramayu dan sekitarnya dilatih menjadi barista profesional, sekaligus dikuatkan aspek psikososial melalui pendampingan harian dan mentoring personal. Selama pelatihan, peserta tinggal di rumah singgah yang dikelola oleh CSR Pertamina RU VI dan mengikuti sesi pelatihan barista, komunikasi pelanggan, manajemen kedai, serta refleksi mingguan.

Kegiatan berlangsung di Teman Istimewa *Coffee Shop*, sebuah kedai kopi yang sekaligus menjadi *ruang belajar sosial*. Di sana, pelanggan umum dapat berinteraksi langsung dengan barista Tuli melalui media komunikasi visual dan papan menu berbahasa isyarat. Salah satu peserta menggambarkan suasana kedai sebagai

*“tempat yang membuat saya berani keluar dari dunia sendiri.” “Dulu saya jarang bicara dengan orang dengar. Di sini saya belajar, pelanggan tidak takut dengan saya, mereka malah belajar bahasa isyarat. Saya senang sekali.” (P3, wawancara, 12 Juni 2025).*

Pernyataan ini menggambarkan perubahan signifikan dalam aspek *self-efficacy* dan interaksi sosial. Peserta mulai melihat diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang diakui dan dihargai.

### ***Learning by Doing: Belajar Melalui Pengalaman Nyata***

Salah satu karakter utama model pembelajaran inklusif dalam program PERINTIS adalah pendekatan belajar melalui pengalaman nyata (*learning by doing*). Peserta tidak hanya menerima pelatihan teori, tetapi langsung menerapkan keterampilan di kedai kopi yang



melayani pelanggan umum. Pendekatan ini menghidupkan *situated learning* (Lave & Wenger, 1991), di mana pembelajaran berlangsung di dalam konteks sosial yang bermakna. Setiap peserta menghadapi situasi riil, seperti menerima pesanan, membuat kopi sesuai standar, melayani pelanggan, dan menyelesaikan masalah yang muncul. Salah satu mentor menjelaskan,

*“Kami tidak mengajar seperti di kelas. Kami memberi mereka pengalaman langsung, dari membuat kopi sampai berhadapan dengan pelanggan. Dari situ muncul rasa percaya diri yang tidak bisa diajarkan lewat teori.” (M1, wawancara, 21 Mei 2025).*

Peserta juga menuturkan bagaimana pengalaman tersebut mengubah cara mereka memandang diri sendiri,

*“Awalnya saya takut salah, takut pelanggan marah karena saya tidak dengar. Tapi pelanggan sabar, mereka menulis pesanan. Saya jadi tahu, orang dengar juga bisa baik.” (P5, wawancara, 10 Juni 2025).*

Dari data observasi dan transkrip wawancara, *learning by doing* terbukti menjadi pintu masuk utama bagi terbentuknya perubahan psikososial. Peserta belajar bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, dan penerimaan sosial. Analisis data menunjukkan bahwa praktik ini membentuk rasa kompeten (*sense of competence*), yang menjadi dasar bagi peningkatan *self-esteem*. Dalam asesmen IPAC-W, lima dari tujuh peserta mengalami peningkatan skor *self-esteem* dari kategori “sedang” ke “tinggi”.

### ***Mentoring Humanistik: Pendampingan Sebagai Ruang Refleksi Diri***

Selain pelatihan teknis, program PERINTIS menerapkan sistem **mentoring humanistik**, di mana peserta mendapat bimbingan personal dari mentor dan pendamping sosial. Pendekatan ini berakar pada prinsip *humanistic learning* (Rogers, 1969), yaitu pendidikan yang menumbuhkan aktualisasi diri dan kesadaran reflektif. Setiap sore, peserta mengikuti sesi refleksi singkat untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan tantangan yang mereka hadapi selama melayani pelanggan. Proses ini menjadi ruang untuk mengelola emosi dan membangun empati. Salah satu peserta menggambarkan manfaat sesi ini,



*“Kalau hari itu saya marah atau sedih, saya bisa cerita. Mentor bilang itu wajar, yang penting jangan simpan sendiri. Setelah itu hati jadi lega.” (P4, wawancara, 17 Mei 2025).*

*Mentor lain menambahkan, “Kami tidak hanya mengajari mereka membuat kopi, tapi juga mengenali diri. Ada sesi menulis refleksi dan menonton video kegiatan. Dari situ mereka bisa lihat, ‘oh ternyata saya sudah berani.’” (M2, wawancara, 19 Mei 2025).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa mentoring berperan penting dalam menumbuhkan *self-awareness* dan *emotional regulation*. Peserta mulai mengenali emosi mereka, belajar mengekspresikannya secara adaptif, dan membangun mekanisme coping yang sehat. Data asesmen mendukung temuan ini. Skor “regulasi emosi” dalam IPAC-W meningkat rata-rata 22%, sementara skor “tingkat stres” menurun 18% setelah tiga bulan program. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendampingan yang berfokus pada hubungan empatik dapat menghasilkan perubahan psikologis yang bermakna. Seperti dikemukakan Goleman (1995), kecerdasan emosional berkembang melalui interaksi yang suportif dan reflektif, persis seperti yang terjadi di dalam mentoring PERINTIS.

### ***Ruang Komunitas Inklusif: Dari Ketakutan ke Pengakuan Sosial***

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa ruang sosial inklusif seperti *Teman Istimewa Coffee Shop* menjadi sarana efektif dalam mengubah identitas sosial peserta Tuli. Awalnya, sebagian besar peserta merasa canggung dan cenderung menarik diri. Namun, seiring waktu, kedai kopi menjadi ruang aman (*safe space*) tempat mereka bisa mengekspresikan diri tanpa rasa takut dihakimi. Salah satu peserta mengatakan,

*“Dulu saya selalu merasa orang dengar tidak mau berteman. Sekarang saya punya banyak teman, pelanggan sering datang hanya untuk ngobrol pakai tulisan. Saya merasa diterima.” (P2, wawancara, 1 Juni 2025).*

Seorang pelanggan tetap yang diwawancarai juga menyatakan, “Awalnya saya bingung pesan kopi ke barista Tuli, tapi mereka ramah. Saya jadi tertarik belajar bahasa isyarat sederhana. Sekarang saya sering ke sini bukan hanya untuk kopi, tapi untuk ngobrol.” (Keterangan pelanggan, observasi lapangan, 6 Juni 2025).



Fenomena ini menunjukkan terbentuknya interaksi timbal balik antara masyarakat dan komunitas Tuli, suatu bentuk inklusi sosial yang nyata. Kedai kopi berfungsi bukan hanya sebagai tempat kerja, tetapi juga *ruang dialog budaya* antara dua dunia komunikasi yang berbeda. Proses ini menegaskan konsep *social learning* (Bandura, 1977), di mana peserta belajar perilaku sosial baru melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan. Dalam kasus ini, interaksi dengan pelanggan memberikan penguatan positif terhadap identitas sosial peserta. Salah satu mentor menggambarkan proses itu demikian,

*“Kami lihat perubahan besar di bulan ketiga. Peserta mulai tersenyum lebih sering, menyapa pelanggan duluan, bahkan bercanda. Mereka mulai bangga dengan diri mereka sebagai barista Tuli.” (M3, wawancara, 14 Juni 2025).*

Temuan ini menunjukkan bahwa *ruang komunitas inklusif* memainkan peran penting sebagai mediator antara pembelajaran individual dan transformasi sosial.

### ***Transformasi Psikososial: Dari “Objek Bantuan” Menjadi “Subjek Pembelajar”***

Gabungan dari ketiga tema di atas membentuk proses transformasi psikososial yang kompleks. Peserta mengalami perubahan dalam tiga dimensi utama: (1) cara pandang terhadap diri sendiri (*self-concept*), (2) kemampuan berinteraksi sosial (*social competence*), dan (3) makna baru tentang peran mereka dalam masyarakat (*social participation*). Perubahan tersebut tampak dalam narasi peserta,

*“Sekarang saya tidak malu bilang saya Tuli. Saya bisa kerja, bisa bicara dengan orang lewat tulisan, saya bisa bantu teman-teman yang lain.” (P6, wawancara, 20 Juni 2025).*

*“Saya dulu merasa seperti beban. Tapi sekarang saya tahu, saya juga bisa membuat kopi yang disukai banyak orang. Itu kebanggaan saya.” (P1, wawancara, 25 Mei 2025).*

Perubahan makna diri ini menggambarkan terjadinya *transformative learning* (Mezirow, 1997), di mana peserta merefleksikan pengalaman hidupnya dan membangun perspektif baru terhadap dunia.

**Tabel 1. Ringkasan Tema Hasil Analisis**

<b>Tema Utama</b>	<b>Subtema/Temuan Kunci</b>	<b>Makna Psikososial yang Terbentuk</b>
<i>Learning by Doing</i> , Belajar melalui pengalaman nyata	<ul style="list-style-type: none"><li>• Praktek langsung melayani pelanggan</li><li>• Menghadapi kesalahan dengan bimbingan mentor</li><li>• Penguatan rasa kompeten</li></ul>	Meningkatkan <i>self-efficacy</i> dan kepercayaan diri
<i>Mentoring</i> <i>Humanistik</i> , Pendampingan sebagai ruang refleksi diri	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sesi refleksi harian</li><li>• Dukungan emosional dan empatik</li><li>• Pengelolaan emosi adaptif</li></ul>	Meningkatkan <i>self-awareness</i> dan <i>emotional regulation</i>
<i>Ruang Komunitas Inklusif</i> , Dari ketakutan menuju pengakuan sosial	<ul style="list-style-type: none"><li>• Interaksi setara dengan pelanggan</li><li>• Dukungan sejawat dan masyarakat</li><li>• Ekspresi identitas positif sebagai barista Tuli</li></ul>	Mendorong <i>social acceptance</i> dan <i>identity recognition</i>

Hasil observasi memperlihatkan tanda-tanda nyata dari transformasi tersebut: peserta menjadi lebih terbuka, berani tampil di depan publik saat acara pameran kopi, dan aktif mengajari teman-teman baru bahasa isyarat. Berdasarkan hasil temuan, terlihat bahwa model pembelajaran dalam Program PERINTIS tidak hanya meningkatkan keterampilan kerja, tetapi juga menciptakan ruang transformatif di mana komunitas Tuli dapat membangun kembali hubungan sosialnya dengan masyarakat. Proses ini tidak bersifat linier, tetapi spiral, dimulai dari *learning by doing*, kemudian diperkuat melalui refleksi, dan berujung pada pengakuan sosial. Pola ini konsisten dengan teori *transformative learning* (Mezirow, 1997) dan *social identity theory* (Tajfel & Turner, 2004), di mana perubahan identitas terjadi melalui interaksi sosial dan validasi eksternal. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya soal adaptasi kurikulum, tetapi juga tentang membangun relasi sosial yang manusiawi dan saling menguatkan.

## PEMBAHASAN

### *Pendidikan Inklusif sebagai Proses Transformasi Sosial*

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik pendidikan inklusif bagi komunitas Tuli dalam Program PERINTIS telah melampaui batas pengertian pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan atau keterampilan teknis. Ia berfungsi sebagai proses transformasi



sosial, di mana peserta mengalami perubahan cara pandang terhadap diri, lingkungan, dan makna partisipasi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif tidak sekadar berarti memberikan akses yang sama bagi peserta didik dengan disabilitas, melainkan menciptakan *ekosistem sosial yang mendukung tumbuhnya rasa keberdayaan dan kesetaraan*. Temuan ini sejalan dengan pandangan Booth & Ainscow (2002) bahwa inklusi harus dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk menghapus hambatan terhadap pembelajaran dan partisipasi sosial. Transformasi sosial yang terjadi pada peserta Tuli di Program PERINTIS menunjukkan pergeseran identitas dari “objek belas kasihan” menjadi “subjek pembelajar dan pelaku sosial.” Ini menggambarkan apa yang disebut Freire (1970) sebagai *conscientization*, kesadaran kritis terhadap diri dan struktur sosial yang menindas. Dalam proses pembelajaran di kedai kopi inklusif, peserta mengalami kesadaran baru bahwa mereka memiliki potensi dan hak yang sama untuk berkontribusi. Kutipan dari salah satu peserta (“Sekarang saya tidak malu bilang saya Tuli...”) merupakan refleksi nyata dari perubahan kesadaran tersebut. Proses ini tidak bisa dipahami hanya sebagai hasil pelatihan keterampilan, tetapi sebagai buah dari *transformative learning* (Mezirow, 1997), ketika pengalaman reflektif mengubah makna diri seseorang. Transformasi sosial yang terjadi pada peserta Tuli di Program PERINTIS menunjukkan pergeseran identitas dari “objek belas kasihan” menjadi “subjek pembelajar dan pelaku sosial”. Proses ini sejalan dengan temuan Mildawati et al. (2025), yang menemukan bahwa peserta PERINTIS mengalami peningkatan harga diri dan kepercayaan diri setelah mendapatkan pengakuan sosial dari interaksi langsung dengan masyarakat. Perubahan ini bukan hanya hasil dari pelatihan keterampilan, tetapi juga akibat terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung refleksi diri dan penerimaan diri secara mendalam. Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam konteks ini bukan hanya *pendidikan untuk Tuli*, melainkan *pendidikan bersama Tuli*, suatu praksis yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses belajar.

### ***Pembelajaran Kontekstual dan Relevansi Transformative Learning***

Salah satu kekuatan utama Program PERINTIS terletak pada pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Proses *learning by doing* di kedai kopi tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman diri, tanggung jawab sosial, dan kepercayaan diri. Dalam teori *experiential*



*learning* yang dikemukakan Kolb (2014), pembelajaran sejati terjadi melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali. Siklus ini jelas tampak dalam kegiatan peserta PERINTIS: mereka melakukan praktik barista (pengalaman konkret), kemudian merenungkan tantangan dan perasaan mereka (refleksi), memahami makna sosial dari pengalaman itu (konseptualisasi), dan menerapkannya kembali dalam interaksi berikutnya (eksperimen aktif). Pendekatan semacam ini menjadi sangat relevan bagi komunitas Tuli, karena proses belajar mereka sangat visual dan kinestetik (Heled & Ohayon, 2021). Melalui pengalaman langsung, peserta dapat memaknai dunia dengan cara mereka sendiri, bukan sekadar meniru norma komunikasi masyarakat dengar. Namun, keunikan PERINTIS bukan hanya pada *learning by doing*, melainkan pada ruang sosial inklusif yang melingkupi proses belajar tersebut. Kedai kopi berfungsi sebagai *communal learning space*, ruang tempat peserta mengalami interaksi sosial yang otentik dan aman. Hal ini menjadikan proses belajar tidak hanya personal, tetapi juga sosial. Dalam kerangka *transformative learning*, interaksi semacam ini menjadi “pemicu disorientasi” (*disorienting dilemma*) yang diperlukan agar peserta dapat merefleksikan asumsi lama dan membangun makna baru tentang diri mereka (Mezirow, 2000). Saat peserta Tuli berinteraksi dengan pelanggan, mereka menantang keyakinan lama bahwa “orang dengar sulit memahami Tuli.” Melalui pengalaman positif, asumsi tersebut direkonstruksi menjadi “komunikasi bisa terjalin dengan cara yang berbeda.”

### ***Mentoring Humanistik dan Penguatan Regulasi Emosi***

Aspek yang paling membedakan Program PERINTIS dari model pelatihan lain adalah penerapan mentoring humanistik. Mentoring ini berfungsi bukan hanya sebagai pengawasan, tetapi sebagai pendampingan emosional dan reflektif. Pendekatan tersebut sejalan dengan filsafat pendidikan humanistik Rogers (1969), yang menekankan pentingnya empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat dalam hubungan belajar. Dalam mentoring harian, peserta tidak dihakimi atas kesalahan, tetapi diajak memahami emosi dan makna di balik pengalaman mereka. Fenomena ini selaras dengan temuan Goleman (1995) bahwa lingkungan sosial yang suportif meningkatkan kemampuan *emotional regulation* dan *social awareness*. Peserta Tuli yang semula sulit mengekspresikan emosi secara terbuka, mulai berani mengungkapkan rasa marah, kecewa, atau bangga dalam sesi refleksi harian. Mentoring humanistik juga membantu peserta membangun *resiliensi sosial*, kemampuan untuk menghadapi tekanan dan bangkit dari kegagalan. Dalam wawancara, seorang peserta



menyatakan, “Dulu kalau ada pelanggan tidak paham, saya langsung sedih dan tidak mau kerja. Sekarang saya tahu itu bukan salah saya. Saya belajar sabar dan tulis pelan-pelan.” (P5, wawancara, 10 Juni 2025). Proses ini menggambarkan bahwa *self-acceptance* menjadi kunci dalam pendidikan inklusif. Dengan menerima diri apa adanya, peserta mampu menyesuaikan diri secara positif terhadap lingkungan. Dalam konteks teori *social learning* (Bandura, 1977), perubahan ini dapat dipahami sebagai hasil pengamatan terhadap model perilaku positif yang ditunjukkan mentor. Peserta meniru cara mentor menghadapi tantangan dengan tenang dan penuh empati, lalu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku mereka.

### ***Ruang Komunitas Inklusif sebagai Arena Rekognisi Sosial***

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah munculnya ruang rekognisi sosial dalam praktik kedai kopi inklusif. Ketika pelanggan datang, mereka tidak hanya membeli kopi, tetapi juga berpartisipasi dalam proses inklusi itu sendiri. Fenomena ini menegaskan gagasan Fraser & Honneth (2003) bahwa keadilan sosial tidak hanya tentang distribusi ekonomi, tetapi juga tentang rekognisi, pengakuan terhadap martabat dan identitas kelompok yang selama ini termarginalisasi. Dalam ruang Teman Istimewa *Coffee Shop*, terjadi pertukaran simbolik yang sangat penting: pelanggan memberikan pengakuan melalui interaksi yang setara, sementara peserta Tuli memberikan kontribusi nyata sebagai pelaku ekonomi dan sosial. Interaksi semacam ini membentuk bentuk *mutual empowerment*, pemberdayaan dua arah antara masyarakat umum dan komunitas difabel. Konteks ini memperlihatkan bahwa inklusi sejati tidak bisa dipaksakan dari atas, melainkan tumbuh dari interaksi sehari-hari yang setara. Dengan demikian, ruang sosial inklusif dapat dilihat sebagai *pedagogi sosial*, tempat masyarakat belajar untuk menghargai keberagaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Slee (2018), inklusi tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga “tanggung jawab moral masyarakat.” Program seperti PERINTIS memperlihatkan bagaimana CSR perusahaan dapat berfungsi sebagai katalis bagi pembelajaran sosial masyarakat yang lebih luas.

### ***Pemberdayaan sebagai Proses Pembelajaran Sosial***

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara pemberdayaan sosial (*social empowerment*) dan pembelajaran inklusif (*inclusive learning*). Zimmerman (2000) menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama:



psikologis (rasa kontrol diri dan efikasi), sosial (dukungan dan jaringan), dan politik (akses terhadap sumber daya). Ketiga dimensi ini terwujud dalam Program PERINTIS. Peserta memperoleh pemberdayaan psikologis melalui peningkatan *self-esteem*; pemberdayaan sosial melalui relasi baru dengan mentor dan pelanggan; serta pemberdayaan ekonomi melalui kemampuan menjalankan usaha kopi mandiri. Pendekatan ini menghubungkan teori pendidikan dengan praksis sosial. Dalam terminologi Freire (1970), PERINTIS dapat dipandang sebagai bentuk *education for liberation*, pendidikan yang membebaskan individu dari ketidakberdayaan struktural melalui refleksi dan tindakan kolektif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat tumbuh dalam ruang sosial yang hidup dan partisipatif. Melalui studi kasus Program PERINTIS (Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa) di PT Kilang Pertamina International RU VI Balongan, pembelajaran inklusif terbukti menjadi proses transformasi sosial yang membebaskan komunitas Tuli dari stigma dan ketergantungan menuju keberdayaan dan pengakuan sosial.

Proses pembelajaran berlangsung melalui tiga dimensi saling terkait: *learning by doing* yang membangun kompetensi dan kepercayaan diri; *mentoring humanistik* yang menumbuhkan kesadaran diri dan regulasi emosi; serta *ruang komunitas inklusif* yang menghadirkan pengalaman diterima dan dihargai sebagai individu yang setara. Ketiga dimensi tersebut berpadu dalam siklus reflektif yang menghasilkan perubahan psikososial mendalam dan membentuk Model Pembelajaran Inklusif Berbasis Pemberdayaan Sosial.

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan inklusif adalah proses sosial dua arah, bukan hanya pemberdayaan individu difabel, tetapi juga pembelajaran masyarakat untuk menerima dan memahami keberagaman. Ketika dunia pendidikan, industri, dan komunitas bekerja bersama menciptakan ruang belajar yang setara, maka inklusi berubah menjadi kebudayaan yang hidup: sebuah praktik kemanusiaan yang menumbuhkan kesadaran, empati, dan rekognisi sosial.



Dengan demikian, program seperti PERINTIS memperlihatkan bahwa ruang sederhana pun dapat menjadi tempat lahirnya transformasi sosial yang mendalam, di mana manusia belajar untuk mendengarkan, memahami, dan tumbuh bersama dalam keberagaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada PT. Kilang Pertamina International RU VI Balongan atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan Program PERINTIS (Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa) yang menjadi fokus penelitian ini. Dukungan perusahaan dalam penyediaan data, akses lapangan, serta kolaborasi dengan peserta dan pendamping program sangat berkontribusi terhadap keberhasilan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh peserta dan pihak terkait yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif dan pemberdayaan sosial di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE), Rm 2S203 S Block, Frenchay Campus, Coldharbour Lane, Bristol BS16 1QU, United Kingdom, England (24.50 British pounds).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dethmers, N., Knoors, H., Vissers, C., van Gelder, H., & Hermans, D. (2025). Screening for psychological problems in deaf and hard of hearing students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. <https://doi.org/10.1093/jdsade/enaf017>
- Fraser, N., & Honneth, A. (2003). *Redistribution or recognition?: a political-philosophical exchange*. verso.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.



- Furaida, L., Karsidi, R., Kartono, D. T., & Anantanyu, S. (2025). *The role of CSR in promoting disability empowerment: An inclusive business perspective in Surakarta's BUMN*. In *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Studies (ICoMSi 2024)* (hlm. 263-273). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-406-8\\_19](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-406-8_19)
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Heled, E., & Ohayon, M. (2021). Visuospatial and tactile working memory in individuals with congenital deafness. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 26(3), 314-321.
- Karomalloh, A. D. (2024). *Disabilitas dan Tantangan di Dunia Kerja*. Kementerian Sosial RI. <https://kemensos.go.id/jurnal-dan-artikel/direktorat-jenderal-pemberdayaan-sosial/Disabilitas-dan-Tantangan-di-Dunia-Kerja>
- Khalid, U., Majeed, N., Chovaz, C. J., Choudhary, F. R., & Munawa, K. (2025). Psychological well-being and mental health risks in deaf and hard of hearing youth: a systematic review. *European child & adolescent psychiatry*, 10.1007/s00787-025-02795-6. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s00787-025-02795-6>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Krefting L. (1991). Rigor in qualitative research: the assessment of trustworthiness. *The American journal of occupational therapy: official publication of the American Occupational Therapy Association*, 45(3), 214-222. <https://doi.org/10.5014/ajot.45.3.214>
- Ladd, P. (2003). *Understanding Deaf Culture: In search of Deafhood*. Multilingual Matters.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge university press.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5-12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Mildawati, M., Hekmatyar, V., Subarkah, A., Kuswanda, D., Tukino, T., Wibisosno, E. G., Arsyad, F., Zulkifli, M., Purnomo, A. C., & Kusuma P, Shafira P. (2025). Psychosocial transformation of the deaf community through inclusive empowerment programs: A case study of the PERINTIS CSR Program at PT. Kilang Pertamina International RU VI Balongan. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(9), 240-252. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i9.700>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Raharjo, S. T., Apsari, N. C., Santoso, M. B., & Humaedi, S. (2024). Corporate Social Responsibility and Services for People with Disabilities. *Asean Social Work Journal*, 12(1), 79-87. <https://doi.org/10.58671/aswj.v12i1.72>



- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. C. E. Merrill Publishing Company.
- Saleebey, D. (1996). The Strengths Perspective in Social Work Practice: Extensions and Cautions. *Social Work*, 41(3), 296–305. <http://www.jstor.org/stable/23718172>
- Slee, R. (2018). *Inclusive education isn't dead, it just smells funny*. Routledge.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In J. T. Jost & J. Sidanius (Eds.), *Political psychology: Key readings* (pp. 276–293). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37580/uu-no-8-tahun-2016>
- Zimmerman, M.A. (2000). Empowerment Theory. In: Rappaport, J., Seidman, E. (eds) *Handbook of Community Psychology*. Springer, Boston, MA. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2)